BAB I

PENGANTAR

1.1 Latar Belakang

Di era reformasi dewasa ini pembicaraan mengenai budaya sebagai wahana pembentukan karakter anak bangsa semakin banyak di angkat dalam berbagai even, seperti seminar, penelitian dan pergelaran seni dan budaya, baik di kalangan akademis, pemerintah maupun organisasi sosial lainnya. Hal ini sangat beralasan budaya termasuk yang hidup dan berkembang di berbagai pelosok tak terkecuali di Daerah Gorontalo.

Batas-batas kelompok suku bangsa dapat meluas atau menyempit, dengan kata lain bisa menjadi lebih atau kurang eksklusif. Demikian halnya dengan identitas keyakinan agama. Batas-batas sosial (batas suku Bangsa dan keyakinan agama) ini bisa meluas atau menyempit merupakan salah satu strategi adaptasi dari sebuah kelompok suku Bangsa dalam rangka menjaga dan memelihara eksistensinya sesuai dengan lingkungan yang di hadapinya. Begitu juga yang terjadi dengan masyarakat Jawa Tondano (dikenal dengan Jaton), di Tondano, Sulawesi utara. Identitas suku Bangsa mempunyai potensi lebih besar dibanding identitas umur dan jenis kelamin untuk menjadi wadah bagi kekuatan politik karena di dalam proses penggolongannya (menggunakan kebudayaan sebagai atribut) melibatkan emosi dan perasaan yang berakar dalam kehidupan manusia. Begitu juga dengan agama karena agama sebagai sistem keyakinan bagi para penganutnya adalah suatu kebenaran yang mutlak. Ajaran-ajarannya (ayat-ayat dalam kitab sucinya) isinya : peraturan-peraturan, petunjuk-petunjuk, hukum-hukum/prinsip-prinsipnya yang merupakan pegangan hidup, yang diyakini kebenarannya. Oleh karena itu, dalam menghayati ajaran-ajaran agama mereka tidak hanya menggunakan pertimbangan

rasionalitas yang kering tapi lebih melibatkan emosi dan perasaan. Emosi dan perasaan ini dampaknya bagi para penganut agama adalah penyerahan seluruh jiwa dan raganya (penyerahan total) terhadap agama yang dianutnya dan yang diyakini kebenarannya. Identitas suku Bangsa dan keyakinan agama ini akan muncul bila berinteraksi dengan orang non-Jaton. Jadi, tidak setiap saat identitas suku bangsa dan keyakinan agama tersebut muncul dalam interaksi sosial, sifatnya situasional. Dua identitas ini, identitas suku bangsa dan keyakinan agama, merupakan kombinasi yang saling melengkapi dan terintegrasi menjadi satu (tak terpisahkan satu sama lain) bagi orang Jaton dalam rangka mempertahankan eksistensinya, baik di tingkat lokal mau pun Nasional, sehingga mereka tetap eksis sampai hari ini. Bagaimana proses dan mekanisme orang Jaton di Tondano mengaktifkan identitas "ke-Jaton-an"nya untuk mendapatkan dukungan sosial, mengelola potensi konflik atau meredam konflik serta untuk mencegah terjadinya dominasi dan perlakuan diskriminatif dari mayoritas orang Minahasa yang Kristen yang menjadi lingkungan hidupnya tanpa menimbulkan konflik sosial meskipun mereka secara tegas membedakan diri dengan orang Minahasa dan orang-orang non-Jaton baik yang beragama Islam mau pun non-Islam. Hal ini sangat menarik untuk dipelajari, terutama dengan strategi-strategi adaptasi serta sistem reproduksi dan rekonstruksi budaya Jaton yang diterapkannya sehingga mereka mampu menanamkan kebanggaan sebagai orang Jaton tanpa harus konflik dengan pihak lain.

Identitas suku bangsa mempunyai potensi lebih besar dibanding identitas umur dan jenis kelamin untuk menjadi wadah bagi kekuatan Sejarah karena di dalam proses penggolongannya (menggunakan kebudayaan sebagai atribut) melibatkan emosi dan perasaan yang berakar dalam

kehidupan manusia). Begitu juga dengan agama karena agama sebagai sistem keyakinan bagi para penganutnya adalah suatu kebenaran yang mutlak.

Identitas suku bangsa ini akan muncul bila berinteraksi dengan orang non-Jaton. Jadi, tidak setiap saat identitas suku Bangsa dan keyakinan agama tersebut muncul dalam interaksi sosial, sifatnya situasional. Orang Jaton merupakan minoritas yang unik di Indonesia. Sebagai orang Jawa dan Islam, mereka minoritas di Daerah itu, tetapi secara Nasional mereka adalah mayoritas. Orang Jaton tinggal di sebuah kampung kecil di Daerah Gorontalo di Kecamatan tibawa, yang didominasi orang Gorontalo Asli yang Budayanya Berbeda. Warga Kampung Jawa Tondano menjalankan syariat Islam dan tak melepaskan adat Jawa yang mereka peroleh dari nenek moyangnya (Kyai Modjo dan 63 pengikutnya). Orang Jaton mempertahankan kesantriannya, mereka tetap tidak memilih menjadi Islam Reformist (puritan/keras) yang secara logika mungkin lebih menguntungkan. Mereka tetap memilih sebagai santri yang Jawa (tradisional – yang mengedepankan adat Jawanya). Hal inilah yang justru membuat kehadiran atau keberadaan mereka di Kecamatan Tibawa tidak dianggap mengganggu atau mengancam eksistensi mayoritas Gorontalo meskipun berbeda suku Bangsa dan Budayanya bahkan perbedaan agamanya dengan mayoritas.

Masyarakat Jawa Tondano sendiri merupakan keturunan Kyai Mojo dan pengikut pangeran Diponegoro yang dibuang pemerintah Belanda di Minahasa tepatnya di Tondano karena di tuduh sebagai pangkal pemberontakan di Jawa Tengah. Mereka di buang di Tondano di maksudkan untuk memperbaiki sektor pertanian di Daerah Minahasa karena Belanda menyadari bahwa masyarakat Jawa pada saat itu terampil dalam bidang pertanian.

Kedatangan masayarakat Jawa Tondano memberikan warna tersendiri bagi masyarakat Gorontalo khususnya kecamatan Tibawa, tradisi dan budaya yang sebelumnya tidak pernah di

lakukan oleh masyarakat Gorontalo dan skarang sudah mulai berkembang dan menjadi daya tarik tersendirin bagi masyarakat Non Jaton untuk ikut meramiakan tradisi tersebut. Padahal dilihat lebih dalam hakekatnya tradisi ini bukan merupakan budaya atau tradisi asli masyarakat Gorontalo tetapi tradisi di bawa oleh masyarakat Jawa Tondano ke Gorontalo. Tradisi yang telah mempersatukan dan mengikat persaudaraan sesama masyarakat Gorontalo secara turun temurun dari dulu sampai sekarang, walaupun berbeda suku dan latar belakang budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun penelitian ini akan mengungkapkan tentang kajian sejarah sosial masyarakat Jawa Tondano, Seperti yang kita baca dalam sejarah, Pangeran Diponegoro ditangkap dan dibuang ke Minahasa. Selain Diponegoro ada juga Kyai Muslim Muhammad Halifah atau Kyai Mojo adalah panglima perang pasukan Diponegoro. Selain Kyai Mojo pimpinan pasukan Diponegoro yang juga dibuang ke Sulawesi Utara, antara lain, Sataruno, Joyosuroto, Banteng, Kertosono dan lain-lainnya. Gelombang awal masyarakat Jawa di Jaton tercatat dimulai sekitar tahun 1829, persis ketika Perang Jawa memulai babak akhir.

Dengan demikian studi ini akan di jumpai hanya di dalam tempo yang sudah di tentukan, tetapi juga akan bergerak ke belakang khususnya dalam melihat kondisi masuknya masyarakat Jaton yang Berawal dari ditangkapnya Kyai Modjo yang merupakan Penasehat Agama sekaligus Panglima perang dari Pangeran Diponegoro pada Perang Jawa (1825-1830), pada 1828. kemudian dibawa ke Batavia, selanjutnya Kyai Modjo dan 63 orang pengikutnya diasingkan Belanda sebagai tahanan politik ke Minahasa Sulawesi Utara.[1]

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka pelaksanaan penelitian ini akan mencoba menelususri pokok-poko masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sejarah masuknya masyarakat Jawa Tondano Ke Gorontalo?

[1] Kampung_Jawa,_Tondano_Utara,_Minahasa.htm

2. Faktor apakah yang melatar belakangi masuknya Jawa Tondano ke- Gorontalo
3. Apa saja pengaruh Jawa Tondano di derah Gorontalo?

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan persoalan yang akan dibahas dalam penelitian ini dan menghindari terjadinya keracuan dalam pembahasan masalah maka perlu pembatasan masalah penelitian yang mencakup :

1. **Scope Kajian**

Scope Kajian disini menunjuk pada bidang atau yang akan di kaji dalam penulisan skripsi ini adalah kajian sejarah sosial masyarakat Jawa Tondano. Dalam hal ini penulis lebih memfokuskan pada sejarah masyarakat Jawa Tondano di Kecamatan Tibawa.

2. **Scope Spacial**

Scope Spasial menunjuk pada tempat yang menjadi objek penelitian dan focus kajian yaitu Kajian sejarah sosial masyarakat Jawa Tondano di Kecamatan Tibawa. Dengan adanya batasan tempat ini maka akan lebih mudah untuk mengetahui gambaran sejarah singkat dari sejarah sosial masyarakat Jawa Tondano serta mendapatkam data-data penelitian yang sesuai, akurat dan lebih dapat dipercaya kebenarannya.

3. **Scope Temporal**

Aspek temporal (pembatasan waktu) dimana penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan kajian sejarah sosial masyarakat Jawa Tondano sejak warga Jaton yang masuk ke empat Daerah yaitu keturunan Kyai Modjo dan pengikutnya yang diasingkan Belanda ke Tondano, Minahasa Sulawesi Utara (1829/1830).

1.4 Manfaat dan Tujuan Penelitan

Jawa Tondano dilihat kajian sejarah Sosial merupakan kajian sejarah yang sangat menarik untuk di kaji, penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis tidak hanya sekedar menjadi bahan diskusi namun dapat teraplikasi dalam keseharian.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci, *cara ilmiah* berarti kegiatan penelitin itu didasarkan pada cirri-ciri keilmua, *Rasional* berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan masuk akal, *Empiris* berarti cara yang dilakukan dapat dia amati oleh indra, dan *sistematis* artinya proses yang di gunakan dalam penelitian ini mengguanakan langkah yang logis.[2] Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Yaitu menggambarkan peristiwa masa lampau secara sistematis, factual dan akurat berdasarkan data sejarah. Metode itu sendiri berarti suatu cara prosedur atau teknik untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien.[3] Sebagaimana halnya prosedur dalam penulisan sejarah pada umumnya, maka penelitian ini menggunakanm metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Tahap Heuristik

Seubungan dengan jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah maka penulis mencari sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini. Dengan metode sejarah itulah akan di kaji keaslian sumber data sejarah, kebenaran informasi sejarah. Data yang di kumpulkan dalam mendukung hasil penulisan ini adalah data yang benar-benar dipercaya keabsahannya dan bersumber dari berbagai literature ilmiah seperti buku, artikel baik yang berasal dari media cetak maupun internet. Selain sumber diatas maka penulis juga melakukan wawancara dengan pihak

---

[2] Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
[3] A. Daliman, 2012. Metode Penelitian Sejarah, Yogyakarta: Ombak.

BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) wilayah Kerja Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo. Yang kantornya berpusat di Daerah Gorontalo Jl. Jerk Kelurahan Libuo Kecamatan Dungingi

Dengan memakai tahap pengumpulan sumber *(heuristic)* seorang peneliti sejarah memasuki lapangan (medan) penelitian. Heuristik ialah kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah.[4]

b. Tahap Kritik

Setelah data atau sumber sudah di kumpulkan maka langkah selanjutnya adalah menelaah dan mengkritik sumber-sumber yang ada.Dalam mengkritik ini dipakai dua aspek yaitu aspek eksternal dan internal, aspek internal adalah yang mempersoalkan apakah sumber itu memberikan informasi yang kita perlukan.Sedangkan eksternal dimulai setelah kritik internal memastikan sumber itu atau dokumen yang kita pakai adalah sumber yang benar.

Sumber yang dikritik dalam penulisan ini mencakup dua aspek yaitu sumber primer dan sekunder, kemudian untuk menguji keabsahannya dilakukan dua kritik sumber yaitu secara eksternal dan internal

- Eksternal : yaitu melihat keaslian dari document yang penulis ambil baik dari segi pengarang, sampul buku, tulisan dan gaya bahasanya.
- Internal yaitu dari mana sumber itu penulis dapatkan ; perpustakaan, arsip Daerah maupun Nasional.

c. Tahap Interpretasi

setelah melaului tahap kritik sumber, kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran fakta sejarah yang di peroleh dalam bentuk penjelasan terhadap fakta tersebut sesubjektif mungkin.

---

[4] Ibid hlm 28

Fakta-fakta itu merupakan lambing atau wakil dari pada sesuatu yang pernah ada.Tetapi fakta itu tidak memiliki kenyataan objektif sendiri. Dengan kata lain fakta itu hanya terdapat pada pikiran pengamatan sejarawan. Pemikiran yang subjektif yakni tidak memihak sumber, bebas dari seseorang, sesuatu pertama kali harus menjadi objek Ia harus mempunyai eksistensi yang merdeka.[5]

Fakta dimaksud adalah fakta yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Fakta itu bisa dijadikan sumber sejrah yang perlu dikaji secara ilmiah menurut metode ilmu sejarah.

d. Tahap Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir dari seuruh rangkaian dari metode penulisan sejarah.Tahap heuristic, kritik sumber, serta interpretasi kemudian di elaborasi sehingga menghasilkan Historiografi. Dimana seorang peneliti mulai menulis sejarah dari data-data yang ada dan telah melalui tahapan sebelumnya. Dalam penulisan sejarah umumnya sangat memperhatikan aspek kronologis afar hasilnya dapat menarik dan sistematik. Penulisan sejarah digunakan secara bersamaan tiga bentuk dasr teknik tulis menulis yaitu deskripsi, narasi dan analisis.[6]

Penulis sejarah *(Historiografi)* menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, di uji *(Verifikasi)* dan interpretasi. Kalau penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil pendirian tersebut di tulis. Dengan penjelasan ini dipahami bahwa sesungguhnya dalam menulis sejarah merupakan gabungan dari berbagai teknik penulisan sehingga menghasilkan karya yang menarik sekaligus ilmiah.

---

[5] Gotschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah.* Penerjemah Nugroho Notoussanto, Jakasrta : PT UI Press
[6] Helius Sjamsudin, 2007.*Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak